

FORMULA DAN FUNGSI SASAKALA SUNDA DALAM KUMPULAN DONGENG KI UMBARA

YOGA SUDARISMAN¹, RESA RESTU PAUJI²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ¹yogasударisman@uinsgd.ac.id ²resapalu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang terminologi sastra terkait formula penceritaan dan fungsi sasakala Sunda dalam kumpulan dongeng Ki Umbara. Metode yang digunakan adalah studi pustaka melalui pendekatan tekstual dengan cara analisa isi dari teks. Hasil dari analisa yakni sasakala Sunda dalam kumpulan dongeng Ki Umbara memiliki formula cerita yang berpola atau berumus. Pola tersebut yakni mulai dari orientasi awal, dilanjutkan pada konflik sederhana yang bersifat klise, dan diakhiri dengan resolusi pralogis. Selain itu, dari tataran fungsi, sasakala Sunda dalam kumpulan dongeng Ki Umbara berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara. Hal tersebut tergambar dari isi dan resolusi yang bersifat polos, lugu, dan cenderung lelucon.

Kata kunci: formula, fungsi, sasakala, dongeng

ABSTRACT

This study discusses literary terminology related to the storytelling formula and function of Sundanese sasakala (the origin myth) in the collection of Ki Umbara's fairy tales. The method used is literature study through a textual approach by means of content analysis of the text. The result of the analysis is that the Sundanese sasakala in the collection of Ki Umbara's fairy tales has a patterned or formulaic story formula. The pattern is that the initial orientation is followed by a simple conflict that is cliché, and ends with a pralogical resolution. In addition, from the level of function, Sundanese sasakala in the collection of Ki Umbara's fairy tales serves as entertainment or solace. This is explained by the content and resolution that are plain, innocent, and tend to be humorous.

Keywords: formula, function, sasakala, fairy tales

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan dalam menerjemahkan fenomena-fenomena ilmiah membuat masyarakat lama seperti Sunda mampu membangun sebuah penceritaan untuk menyederhanakan berbagai kerumitan tersebut. Cerita yang mudah diterima dan paling 'laris' adalah cerita asal-usul. Cerita ini hadir di tengah ribuan pertanyaan tentang mengapa ini terjadi, dari manakah kita, mengapa pohon hijau, ke manakah kita pergi dan masih banyak lagi. Penceritaan yang menjawab rasa penasaran dan 'memudahkan' segala kerumitan

diyakini kebenarannya setidaknya sampai ilmu pengetahuan datang atau ilmu tersebut dapat dipahami oleh masyarakat lama.

Cerita-cerita tersebut menjelma menjadi mitos yang kebenarannya diyakini oleh beberapa orang dan menjadi ideologi sebagai manifestasi moral. Sebagai contoh, asal usul *Tangkuban Parahu* dalam sebagian benak kepala hanya akan dimaknai sebagai nama gunung dan terletak di Lembang, Bandung Barat. Tidak perlu dikaitkan dengan cerita apapun karena itu tidak pernah hadir dalam kehidupan nyata, tidak ada pesan apapun di



dalamnya dan tidak perlu dibicarakan dalam diskusi ilmiah manapun. Namun dalam sebagian yang lain, ada identitas, ideologi, dan pesan moral yang dapat diambil di dalamnya. Miharja menyampaikan bahwa dalam masyarakat Sunda, identitas lahir dari sebuah kepercayaan (Miharja, 2015, hal. 34). Kepercayaan ini juga lahir karena adanya pengaruh dari pola penceritaan sebuah teks (Marchand, 2013, hal. 88) salah satunya adalah narasi yang akan dibahas pada penelitian ini; narasi sasakala. Merujuk pada *Ensiklopedi Sastra Sunda* (Rusyana et al., 1997, hal. 210), sasakala adalah dongeng yang pelaku, peristiwa, atau benda-benda yang tersebut di dalamnya dianggap sebagai asal-usul atau keterangan tentang suatu keadaan atau suatu nama.

Melihat kekuatan narasi sasakala dalam memunculkan identitas dan ideologi, penulis berasumsi bahwa sasakala memiliki pola cerita dan fungsi tersendiri. Asumsi ini didasarkan pada beberapa fungsi mitos dan sasakala yakni memberi penjelasan keberadaan sistem sosial, ritual tradisional juga menjadi sumber pembaruan, sumber inspirasi dan penyembuhan (Dawn & Mitchell, 2004, hal. 2–3). Karena mitos dan sasakala termasuk dalam sastra lisan, lebih lanjut Amir menegaskan bahwa fungsi utama sastra lisan yakni sebagai sarana hiburan, menyimpan puitika kosakata, sebagai sarana pendidikan, sosialisasi nilai kehidupan, sebagai sarana nostalgia, sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana, dan fungsi keenam yaitu sebagai media penyampaian pesan politik, perkenalan politik, serta sosialisasi program (Amir, 2013, hal. 19). Selain itu ada juga ritual pembacaan cerita asal usul penciptaan alam semesta berperan penting sebagai

obat untuk penyakit di suku Navajo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hutomo S. S. (dalam Widiastui, 2021, hal. 37) bahwa sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi pesan moral, pengesahan budaya, alat pemberlakuan norma sosial dan pendidikan. Mitos dan sasakala juga menginspirasi dan memengaruhi ekspresi diri pada identitas-identitas masyarakat lama ataupun baru. Hal tersebut terjadi karena sastra lisan menurut Amir A. (dalam Suantoko, 2016, hal. 247) menyebutkan bahwa sastra lisan yang hadir di tengah masyarakat merupakan produk dari budaya lisan itu sendiri. Namun demikian, pada masyarakat baru atau Lugli (2014, hal. 38) menyebutnya sebagai masyarakat pembaca baru, cerita mitos itu akan terdengar ganjil dan aneh. Termasuk sasakala atau dalam pembahasan mitos disebut juga dengan *creation myth* atau *the origin myth* (Dawn & Mitchell, 2004).

Narasi yang diperdengarkan biasanya merupakan narasi yang dikemas secara sederhana namun memiliki fungsi naratif yang cukup jelas. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada hal tersebut. Sebuah buku kumpulan *Dongeng-Dongeng Sasakala* karya Ki Umbara menjadi sorotan, karena peneliti memiliki asumsi awal yakni cerita yang disajikan Ki Umbara memiliki tema yang berbeda-beda dari penulis yang berbeda namun disinyalir memiliki kesamaan pola dalam penceritaan. Salah satu yang membedakan sasakala dengan cerita lainnya adalah cerita sasakala dibuat fiksi untuk menceritakan asal muasal satu kejadian, aksi, atau bahkan cerita yang sekarang sedang berjalan melalui pola cerita yang sederhana.

Dalam budaya Sunda, narasi cerita memiliki kedudukan yang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Sebagai contoh, dalam masyarakat Sunda lama yang belum mengenal tulisan, sastra lisan memiliki kedudukan yang tertinggi dan menjadi karya satu-satunya pada masyarakat lama. Kehadiran sastra lisan adalah sebagai bentuk perwujudan dari tidak kuatnya pendidikan dalam menerjemahkan kondisi-kondisi alamiah dan ilmiah (Miharja, 2015). Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri, sastra lisan menjadi pijakan untuk sastra modern sekarang ini (Hadish et al., 1979, hal. 19). Dalam penyampaiannya, sastra lisan hadir dalam beberapa bentuk cerita; prosa, mite ataupun babad.

Tidak hanya kurangnya pendidikan, sistem kepercayaan juga menjadi sumber lahirnya sastra lisan. Sisa-sisa animisme dan dinamisme menjadi prototipe jalan cerita dalam cerita-cerita Sunda. Animisme, Dinamisme dan Totenisme tercatat sebagai keyakinan terbesar manusia lama di dunia. Termasuk masyarakat Sunda lama. Ada prosa tentang dedemit, sebuah cerita yang pelaku utamanya adalah dedemit atau siluman, peranannya biasa menghukum manusia yang melanggar larangan atau adat kebiasaan di suatu tempat (Rusyana et al., 1997). Cerita-cerita dedemit ini tentu hadir dari kepercayaan mereka tentang roh jahat yang menghuni batu, pohon, sungai atau objek tidak bernyawa lainnya. Selain itu, pola penceritaan tertentu juga memiliki fungsi hiburan terutama bagi anak.

Penelitian ini membahas formula dan fungsi sasakala dalam dongeng-dongeng kumpulan Ki Umbara. Tipologi narasi sasakala dinilai memiliki pola

penceritaan yang mudah dicerna yang akan berimbas pada fungsi teks narasi yang diperdengarkan kepada khalayak. Berdasarkan hal tersebut, beberapa cerita rakyat memiliki fungsi dalam pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan Sibarani (2013) yang menyatakan bahwa beberapa cerita rakyat bahkan diposisikan sebagai media pendidikan.

Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban, peneliti telah mencari penelitian yang serupa atau beririsan dengan tulisan ini guna melihat tingkat orisinalitas tulisan. Pertama, penelitian (Pratama, 2020) yang berjudul *Sistem Formula Dan Fungsi Yang Terdapat Di Dalam Sastra Lisan Mantau*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil dua tipe formula dalam sastra lisan Mantau, yaitu pengulangan kata serta penggunaan nama daerah di sekitar kabupaten Kerinci. Selain itu diperoleh juga hasil penelitian mengenai fungsi sastra lisan Mantau yang diperuntukkan khusus untuk penduduk desa Lempur Tengah. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri, 2010) berjudul *Sistem Formula Dan Fungsi Dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman*. Hasil dari penelitian ini yakni fungsi sastra lisan diklaim mampu mengatasi kelangkaan pemain pertunjukan sastra lisan di masyarakat. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Maknuna et al., 2013) berjudul *Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, Dan Fungsi*. Hasil dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap pengumpulan empat mantra di tempat yang berbeda dalam satu kabupaten. Mantra tersebut ialah: Tembang Pamoji, Demmong, Esmo Kerem, dan Bato' Ondem. Berdasarkan penelusuran penelitian yang sudah dilakukan mengenai formula dan fungsi



dalam sastra lisan, objek penelitian terhadap kumpulan dongeng sasakala Ki Umbara belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan melalui pendekatan tekstual. Metode analisa yang digunakan yakni metode analisa isi. Penelusuran tentang sasakala ini berhenti pada satu formula penulisan yang mudah dipahami dan mudah ditebak. Memahami formula, Cawelti menjelaskan bahwa sifat formula itu lebih kultural dibanding genre yang bersifat universal (Cawelti, 2001, hal. 7). Artinya, sasakala atau cerita asal usul ini muncul pada skala lokal dengan corak kultur yang beragam dan juga skala universal yang memiliki kesamaan pola penceritaan, atau seperti yang peneliti sampaikan di atas, hadir pada tiap masyarakat lama di belahan dunia manapun dengan pola penekanan bahwa resolusi harus dihadirkan sebagai 'solusi' terhadap kegelisahan ribuan pertanyaan yang sifatnya ilmiah. Sebagaimana penegasan teori Albert B. Lord yang dibahas Widyanta menjelaskan bahwa formula adalah kelompok kata teratur yang dimanfaatkan dalam kondisi

matra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok (Widyanta, 2018, hal. 23).

Franz Boas bahkan mengindikasikan konsep asal usul penciptaan dunia dan segala isinya dari ketiadaan atau dari imajinasi sang Pencipta umumnya banyak tidak diketahui oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) (Dawn & Mitchell, 2004). Peneliti menelusuri 26 dongeng sasakala yang termuat dalam buku *Dongeng-Dongeng Sasakala* kumpulan Ki Umbara yang diterbitkan oleh Geger Sunten, Bandung. Setelah itu, setiap dongeng sasakala dianalisa berdasarkan tipologi formula penceritaan dengan fokus pada alur. Langkah ini dilakukan untuk menemukan bentuk atau model penceritaan yang digambarkan. Hal tersebut dilakukan supaya memudahkan pencarian hasil akhir dari analisa ini, yakni resolusi. Resolusi sangat diperlukan untuk menentukan tahapan akhir analisa fungsi dari kumpulan dongeng sasakala karya Ki Umbara. Hal tersebut tergambar dalam diagram 1.

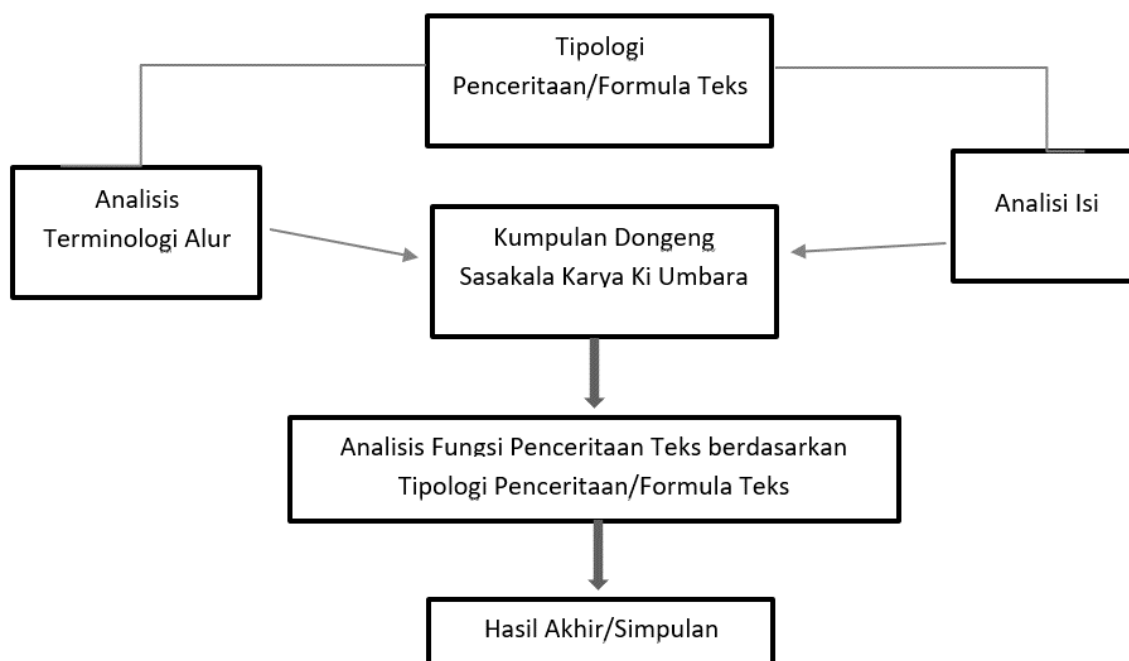


Diagram 1 Tipologi Formula

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan pendahuluan dan metode di atas, pada bagian ini dipaparkan hasil analisa mulai dari model penceritaan dari kumpulan sasakala dongeng yang dibuat Ki Umbara, dilanjutkan pada analisa resolusi akhir, sampai analisa tataran fungsi cerita.

Model Penceritaan Sasakala Ki Umbara

Pada kumpulan dongeng sasakala yang dihimpun Ki Umbara, ada 26 cerita yang banyak diwarnai oleh fabel. Harmawati (2016, hal. 15) menjelaskan bahwa Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (Fabel, 2018). Hermawati (Hermawan & Musthafa, 2018) menjelaskan Pada penceritaan fabel,

sasakala lebih banyak menjelaskan tentang asal-usul fisik dari binatang. Pada cerita *Gagak Jadi Hideung* dijelaskan mengapa burung gagak berwarna hitam sampai sekarang. Gagak dikejar oleh ular sanca yang sama-sama sedang mencari ikan di kolam yang mulai surut. Sang gagak ketakutan sampai akhirnya masuk ke dalam tempat mencelup kain agar berwarna hitam (*pijanaan*). Saat keluar dari *pijanaan*, gagak tersebut sudah berwarna hitam legam dan tidak dikenali lagi oleh ular sanca bahkan sampai suara gagak tersebut diperbesar dengan menggunakan bahasa Betawi. Saat ditanya ular sanca apakah melihat gagak lari ke sini, sang gagak menjawab “Engga, Gaa!”. Begitulah sebab mengapa gagak berwarna hitam dan berbunyi Gaaa...gaaak! (Umbara, 2011).

Cerita gagak menjadi hitam menjadi salah satu contoh tentang mengapa fisik binatang tersebut menjadi seperti itu, masih ada beberapa cerita yang menjelaskan fisik



binatang seperti *Bulu Lutung Hideung* (Bulu Lutung Hitam), *Japati Beureum Sukuna* (Merpati Merah Kakinya), *Kelenci Buluna Jadi Bodas* (Kelinci Bulunya Menjadi Putih), *Banténg Tandukan* (Banteng Bertanduk), *Lélé Pamatilan* (Lele Berpatil), *Kuya Ngagandong Imahna* (Kura-kura Menggendong Rumahnya), *Maung*

Leutik Cangkéngna (Harimau Kecil Pinggangnya). Semua diceritakan untuk menjelaskan fakta yang sudah ada dengan cara yang lebih 'rasional'. Lebih lanjut analisa mengenai formula atau model penceritaan sasakala dalam kumpulan dongeng KI Umbara digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Skema Analisis Formula Teks Sasakola

Judul	Orientasi (Awal)	Konflik (Tengah)	Resolusi (Akhir)
REUNGIT DISADA CEULI	SOK KANA Aya hiji nagara reungit, diratuan reungit awéwé.	Dina hiji jelema asup ka karaton Ratu reungit. Karayap éta jalma téh nyopot suweng nu dipake ku sang Ratu.	Ti harita nepi ka kiwari sakabéh reungit neangan éta suweng kana ceuli jelema bari disada, "Suengngng."
GAGAK HIDEUNG	JADI Aya oray sanca keur nawu balong. Jol datang gagak. Harita mah gagak téh buluna bodas. Ujug-ujug corokcok baé lauk téh dipacokan.	Atuh oray sanca téh ambek, sebrut wae diudag. Gebrus baé gagak téh nyelupkeun manéh kana jero pijanaan.	Atuh ari muncul deui téh geus lestreng. Oray sanca panglingeun pas nanya "Mahluk hideung, sampéan henteu manggih gagak bieu kadieu?". Sora gagak gé digedékeun bari ngomong basa Bétawi "Engga, gaaaak!"
KELENCI BULUNA BODAS	JADI Baheula mah kelenci téh buluna semu coklat.	"Bagja méga, boga awak bodas nyacas kawas kapas. Hayang teuing aing boga awak bodas."	Kelenci huhujan bari ajrag-ajragan. Bungah nempo awakna bodas kawas kapas.
LÉLÉ PAMATILAN	Jaman baheula nu boga pamatil téh ngan mujaér.	Nu boga balong rek ngabedahkeun balong. Mujaer, lélé, jeung lauk séjén reuwas ngayakeun riungan sangkan salamet tina bahaya. Ku cara nyieun gorowong. Lélé pang hadena nyieun gorowong ngan kudu dibantuan sangkan bisa	Lélé mulangkeun pamatil ka mujaér. Tapi mujaér nolak. "Ku ditulungan ogé geus pirang-pirang nuhun."

		<i>muntang.</i>	<i>Mujaér</i>
		<i>nginjeumkeun</i>	
		<i>pamatilna</i>	<i>keur</i>
		<i>pamuntang.</i>	
HAYAM KONGKORONGO K SUBUH	<i>Oray naga menang ondangan ti dewa ka Kahiangan. Ngarasa teu ginding baé lantaran teu boga perhiasan.</i>	<i>Nginjem ka hayam jago nu harita mah sirahna aya tandukan. Tanduk rek dipulangkeun, dianterkeun ku sakadang titinggi. "Omat kudu kongkorongok méré tanda bisi kuring lila ngawangkong jeung dewa."</i>	<i>Ditungguan ti peuting nepi ka bray beurang nu rek mulangkeun tanduk lebeng teu datang. Hayam kongkorngok terus ngabéjaan. Pohara ambeukna hayam bari ngancam, mun titinggi datang deui rek dipaéhan. Ti harita hayam jago unggal subuh kongoronogk sarta mun papanggih jeung titinggi sok gancang baé dipacok.</i>
CAU MANGGALA AYA SIKIAN	<i>Baheula mah, cenah, pangeunah- ngeunahna cau di saalam dunya ngan cau manggala. Jeung euweuh sikian deuih.</i>	<i>Raja ngamonopoli cau manggala. Rahayat teu menang aya nu wani ngadahar cau manggala. Malahan ngahaja nyieun kebon nu legana sababaraha héktar diurus ku Mama Léngsér. Mama Léngsér keuheul pedah raja tara nawaran mun Raja nuju nuang cau.</i>	<i>Mama Léngsér mapatkeun jangjawokan bari ngawur siki randu di kebon cau. Ti harita kabéh cau manggala aya sikian nu sikina mirip siki randu.</i>
JÉNGKOL	<i>Aya nini-nini ngaranna Ambu Uti nu kawin jeung hiji lalaki. Ngan duka kunaon lalaki éta téh ujug- ujug ngewaeun ka Ambu Uti nepi ka pipirakanana</i>	<i>Ambu Uti gering ripuh pisan nepi ka maotna.</i>	<i>Dina kuburana aya nu jadi hiji tangkal nu buahna paranjang jeung baradag matak pikabitaen. Urut salaki Ambu Uti kabita ku buah éta tapi tangkal nu tadina ngarampidak ngadadak ngaluhuran, buahna ogé kalah morongkol. Suku lalaki mani jéngké-jéngké teu balas nepi jeung</i>



	<i>jeung Ambu Uti.</i>		<i>buahna kalaka morongkol. Nya diaranan buah éta téh Jéngkol.</i>
HILEUD	<i>Jaman baheula aya hiji indung nu boga anak awéwé hiji- hijina. Kedul pisan anakna téh tara daék bunta-bantu kana pagawéan indungna. Gawéna ngan ngalamun hayang bisa ngapung.</i>	<i>Hiji poé anakna téh keur dahar bari gogoleran, indungna jéngkél mapatahan teu diturut baé.</i>	<i>Anakna salin jinis jadi hileud. Saminggu ti harita hileud jiga nu paéh tapi aya nu usik tina jero awak hileud téh. Geleber hiber kupu-kupu. Da lamunanana hayang ngapung.</i>
BANTÉNG TANDUKAN	<i>Baheula mah banténg teu boga tanduk. Nu tandukan mah kuda. Di leuweung nu aya di nagri Sepanyol sakumpulan kuda hirup pinuh kasieun jeung kahariwang dibeberik ku nu moro.</i>	<i>Kuda ngariung badami sangkan bisa hirup tingrim, teu dibeberik wae kunu moro. Jalan nu pang hadena masrahkeun tanduk nu kacida dipikahayangna</i>	<i>Banténg atoheun dibere tanduk ku kuda. Maranehna teu sadar yén baris dijadikeun paneumbleuhan.</i>
MANUK BUEUK	<i>Di hiji lembur aya dua jalma awéwé-lalaki nu karek ngawangun rumahtangga. Lila-lila jadi mindeng paséa.</i>	<i>Pamajikanna digebuan dugi ka maotna sapada harita. Salaki teu apaleun yén pamajikanna harita nuju nyiram.</i>	<i>Dina kuburan si istri aya nu disada kueuk- kueukan rupana pikasieuneun anjele dina tunggul kuburan si istri. Si sato nepi ka kiwari dingaranan Bueuk. Malah loba nu percaya yén bueuk téh jajadian ti nu maot keur nyiram.</i>

Formula dan Fungsi Sasakala Sunda dalam Kumpulan Dongeng Ki Umbara

KUYA NGAGANDONG IMAHNA	Jaman baheula pisan, aya kuya imah-imah di sisi muara. Gawéna saban poé ngahuma. Getol pisan, indit subuh datang magrib.	Hiji poé imahna ngapung ku angin gedé. Kuya tuluy nyieun imah deui. Tapi kahuruan keur masak sabot manéhna ka cai heula.	Jol monyet kolot méré papatah. Nyieun imah nu alus jeung kuat. Engké di mana geus anggeus urang tangkodkeun kana tonggong anjeun. Pantona sakira asup sirah, supaya gampang ngelokkeun sirah ka jero.
BIRUANG JADI GALAK	Baheula mah biruang atawa ontohod téh béjana bageur malah sok daék tutulung ka jelema. Sok ngajagaan sawah sisi leuweung.	Biruang ditipu ku juritani teu dibere pare malah jarami. Taun hareupna ditipu deui lain dibere pare malah kumeli nu kumelina ku juritani diwadahan kana bongsang. Daun jeung tangkalna keur biruang.	Ti harita tug nepi ka kiwari, biruang téh jadi sato galak, henteu beunang diheureuyan ku jelema.
MAUNG LEUTIK CANGKÉNGNA	Ceuk béja, cenah baheula mah maung téh antara cangkéng jeung dadana teu sabaraha beda, ampir sarua baé gedéna.	Maung hayang beubeur nu keur dijaga ku peucang. Maksa hayang make beubeur nu harerang.	Beubeur dibeuilitkeun kana cangkéngna. Ngabeulitna tarik pisan, sabab anu disebut beubeur raja ku peucang téh, nyatana oray welang. Teu sabaraha lila ogé cangkéng maung téh jadi leutik kapureut ku meulitna oray welang.
KEUYEUP DINA TONGGONGNA AYA TAPAK NINCAK MUNDIRING	Di leuweung ganggong simangonggon g para sato ngarumpul dipimpin ku raja peucang.	Sato-sato lalumpatan lantaran sieun ku papatong nu hihiberan luhureun tegal. Nepikeun ka anakna raja katinceuk ku munding. Raja peucang teu narima, munding kudu disidang.	Kabéh sato ditanya hiji-hiji anu nyababkeun munding nincak anak raja. Lebah nanya keuyeup alesanna teu bisa ditarima ku sakadang hurang. Keuyeup teu bisa nanaon, dihukum ditincak ku munding.
KUDA	Jaman baheula aya sato gedé nu panasaran	Sato gedé éta panggih jeung tilu manusa tapi sato éta teu apal yén éta téh manusa. Sato éta	Sato gedé éta diaranan kuda lantaran kukuna ngukuda kana taneuh,



	<i>kumaha rupana manusa jeung hayang nyaho kapinteranan a.</i>	<i>dititah ngangkut tilu jelema make padati.</i>	<i>jeung daDana narik kana padati.</i>
MAUNG TETEP TEU BISA NAÉK	<i>Jaman baheula aya maung nu sukna pateuh sabab katinggang ku tangkal kai. Sakadang maung hatena sirik nalika nempo ucing bisa luluncatan térékél ka ditu térékél ka dieu.</i>	<i>Maung guguru ka ucing tapi ku sarat maung tong adigung mun geus bisa kabéh élmu nu diajarkeun ku ucing. Beres guguru, maung boga hate goring, manéhna hayang ngerekeb ka sakadang ucing. Ninggali talajak maung kitu, sakadang ucing rikat naék kana tangkal kai. Untung ucing can ngajarkeun kumaha carana naék kana tangkal kai.</i>	<i>Sakadang ucing gura-giru ngajauhan maung indit ka tempat séjén. Nepi ka ayeuna maung mah teu bisaeun naék.</i>
CIKA-CIKA	<i>Jaman baheula kacaritakeun aya hiji randa boga anak awéwé ngaran Marini nu suhud ngabantuan pagawéan indungna di dapur malah sok ngabantuan indungna ngabatik.</i>	<i>Hiji waktu Marini diajak ku indungna ka ondangan tapi Marini teu boga cucuk-gelung keur pakeun ka ondangan. Manéhna ngecewis na jero hate hayang béntang pikeun cucuk-gelung. Ujug-ujug aya nu ngempur cahyaan ragrag kana lahunanana. Menang make cucuk gelung éta asal ulah sombong. Mun sombong bakal laleungitan.</i>	<i>Béntang éta leungit lantaran Marini sombong. Nepikeun ka Marini sadar, mun aya jelema nu manggihan béntang éta baris dipersen itung-itung mulang tarima. Pondok carita, béntang éta kapanggih. Marini ngabantingkeun béntang éta nepi ka remuk. Reremukan éta haliber nu ayeuna disebut cika-cika.</i>
BULU LUTUNG HIDEUNG	<i>Jaman baheula kacaritakeun aya lutung jeung sebra nu sirik nempo bulu sato-sato nu lian buluna</i>	<i>Lutung jeung sebra menta cét ka patani pikeun ngecét bulu-buluna. Mimitina sebra ngecét buluna nu bodas. Geus disatujuan warna rek belang. Sebra mah alus pisan warnana.</i>	<i>Cét ragrag ngabanjur si lutung. Lutung jadi hideung saawak-awak.</i>

	<i>aralus warna-warni.</i>	<i>Bagean si lutung rek dicét ku si sebra, cétna rek dipindahkeun ka luhur ari jeletit téh suku si sebra digegel sireum.</i>	
JAPATI BEUREUM SUKUNA	<i>Jaman baheula sato nu pang kuatna téh hayam. Ngan sombong kacida. Manéhna embung aya nu ngaluhuran leuwih ti manéhna ngapungna.</i>	<i>Hiji waktu aya nu ngaluhuran hayam ngapungna. Nyéta manuk japati. Napsu si hayam mulai naék. Tuluy dicehcer dibintihan, atuh gepluk baé ragrag ka handap. Japati lamokot mandi ku getih.</i>	<i>Japati menta tulung ka Dewata. Sunan Ambu lungsur. Jimat si hayam dicabut teu bisa ngapung deui. Japati diubaran ngan hanjakal sukuna teu kaburu kaberesihan. Nepi ka ayeuna suku japati beureum sukuna.</i>
TOKÉ	<i>Aya budak miskin ngaranna si Teka. Manéhna hayang boga élmu tuluy guguru ka Pandita. Ku pandita dititah ngapalkeun ajian 'beuleum beton sapuluh kari salapan'</i>	<i>Pandita angkat jarak ka tempat luluhurna. Si Tasbena tinggaleun. Si Teka daék nganterkeun tasbe éta ka pandita ku nyebut ajian nu tadi. Eusi bumi taya nu percayaeun.</i>	<i>Keur ngabuktikeun lalakon si Teka nyusulkeun tasbe. Pandita nitah Teka nyokot parukuyan nu tinggaleun di pajaratan. Si teka indit tapi teu balik-balik. Pandita nepi ka geringna sasambat ka si Teka, 'Tek...ka! Tek...ka! Tek...ka! Nepi ka maotna, aya nu nyangka pandita jadi sato jiga cacak gedé nu disada tok..ke! tok...ke!</i>
SAMAGAHA BULAN	<i>Jaman baheula waktu alam dunya dikawasa ku para dewa. Dewa téh masih keneh kakeunaan ku kasakit, malah nepi ka maotna.</i>	<i>Nalika para dewa rek dibagi Tirta Kamandanu. Lembu culung raksasa nu mangrupa naga salin jinis jadi dewa sangkan bisa ngasaan cai sakti éta. Keur ngaregot cai sakti, lembu culung kapanggih ku Batara Wisnu yén</i>	<i>Lembu Culung ngahakanan sakur nu aya di langit, bulan ge tara kaliwat. Mun bulan dilegleg ku Lembu Culung disebut samagaha bulan. Sakur nu aya di bumi kudu narakolan lisung, nu asalna awak Lembu Culung tea,</i>



	<p>Batara guru Lembu Culung lain dewa ditarenggeulan ku manggih akal nu sajati tapi dewa halu. sangkan para kajajadén. Batara Wisnu dewa teu mentangkeun jamparing keuna ku pati. keuna kana beuheung Nyéta kudu Lembu Culung nepikeun nginum Tirta ka sirah Lembu Culung Kamandanu. papisah tina awakna. Awakna ragrag ka marcapada salin rupa jadi lisung.</p>
KINA	<p>Jaman Si Kina katarajang Isukna si Kina nyaring, baheula di panas tiris. Manéhna manéhna ngarasa nagara urang hayang nginum tapi cageur. Inget nginum Indian. Aya lodong wadah cai cai kiruh tina lombang budak lalaki kosong. Maksakeun nu semu pait. Pasosore ngaranna si kaluar ka tempat manéhna nginum deui Kina nu hirup cinyusu tapi jauh teuing, caina karasa pisan sorangan. ngan nepi kana lombang paitna mungguh Kolotna anu caina kiruh. molélél. Singhoreng maraot Manéhna nyiukan cai pangna cai dina katerap kiruh éta ku leungeun. lombang pait rasana kasakit Cai éta karasana semu lantaran aya tangkal muriang pait. kai runtuh sarta kakeueum kana lombang éta. (malaria) nu Cai éta jadi ubar keur tacan aya nu gering muriang, ubarna. atuh éta tangkal kai dingaranan tangkal KINA nurutkeun ngaran jelema nu mimita manggihan.</p>
SITU LÉNGKONG	<p>Jaman Ramana bendu nalika Prabu Borosngora leos baheula aya apal Prabu Borosngora ka Mekah ngadeuheus Prabu ngélmu sahir sanés ka Kangjeung Nabi Cakradewa nu ngélmu muntang kanu Muhammad SAW. jadi raja di kawasa. Prabu Kangjeung Nabi nagara Borosngora ku ramana Muhammad miwarang Panjalu dipaparin gayung nyiuk cai ku gayung kagungan pikeun ngala cai, sarta tina sumur. Kaget putra ulah waka balik lamun nalika teu aya cai nu pamaget hiji tacan bisa nyiuk cai ku ragrag sakeclak- namina Prabu éta gayung nepi ka caina keclak acan. Prabu Borosngora. cicing di jero. Prabu Borosngora uih deui ka Prabu Borosngora angkat ramana maksudna</p>

	<p><i>Borosngora dipiwarang ngumbara ngalalana nyiar pangabisa. Sanggeus mangtaun- taun lilana di pangumbaraa n anjeunna mulih deui ka bali geusanna ngajadi.</i></p>	<p><i>sakaparan-paran ngajajah Pulo Jawa neangan pandita nu bisaen nyiuk cai ku éta gayung. Tapi luput taya nu bisaen.</i></p>	<p><i>enggeus hasil. Gayung dicandak, cur cer cai jamjamna dicicikeun kana rawa nu ayeuna katelah Situ Léngkong.</i></p>
LAMBAK	<p><i>Cai caah ambek ka manusa. Maranehna ngahaja rek ngarusak pakaya jelema.</i></p>	<p><i>Cai caah ngajak cai balong ngarusak nenggar sasak beton.</i></p>	<p><i>Cai caah nepi ka muara nu nyampak cai laut. Cai caah nu usiana masih ngora tetep hayang nyerang ka manusa, tapi cai laut nu umurna geus kolot ngalarang nungguan hawa panas heula. Cai laut nu ngora disebut lambak ka basisir hartina rek nyerang ka jelema. Tapi dikenyang manten ku nu di tengah, atuh baralik deui ka tengah. Tungtungna cai laut téh sok ka sisi ka tengah wae, satuluyna.</i></p>
CAI LAUT ASIN	<p><i>Jaman baheula aya adi lanceuk Jana jeung Jani. Jana beunghar lega sawah lega kebon. Tapi koret pisan. Beda jeung Jani, najan jelema teu boga tapi</i></p>	<p><i>Ki Jani nginjeum beas ka lanceukna, Jana. Pamajikan ki Jana karunyaen. Dibere beas sacangkir, jeung lauk asin. Di tengah jalan panggih jeung aki-aki miskin, awakna begang leumpangna rumanggieung. Ki Jani karunyaen pisan, tuluy ku manéhna diajakan ka</i></p>	<p><i>Ti harita cai laut jadi asin.</i></p>



	<p>resep méré ka batur mun aya rejeki.</p>	<p>imah. Beas nu sacangkir buru-buru dibubur.</p> <p>Aki-aki tadi nganuhunkeun méré jimat ka ki Jani mangrupa lilisungan jeung haluna. Naon nu dipikahayang bakal kaluar tina jero lisung. Ngereunkeunna kudu diasupan taneuh.</p> <p>Lisung éta dipaling ku ki Jana minggat ka alas peuntas. Dina kapal geus teu aya uyah. Ki Jana menta uyah tina jero lisung. Uyah bijil teu erureun-eureun. Ki Jana poho teu mawa taneuh. Kapalna kalebuh, lantaran pinuh teuing ku uyah.</p>	
<p>SELAT SUNDA JEUNG GUNUNG KRAKATAU</p>	<p>Jaman baheula di Pulo Jawa Beulah kulon ngadeg hiji karajaan nu diratuan ku Prabu rakata. Harita mah Pulo Jawa sareng Sumatra téh ngahiji.</p>	<p>Aya adi lanceuk putra Prabu Rakata nu cikal namina Raden Sundana, nu bungsu namina Raden Tapobrana. Duanana dipasih karajaan, raden Sundana belah wétan. Raden Tapobrana belah kulon. Raden Sundana ngarurug karajaan raina. Prabu Rakata bendu. Prabu Radita ngucurkeun cai laut tina guci sakti sapanjang tapel wates nagri. Guci nu kosong disimpen di tempat rai raka jogol pikeun peringetan.</p>	<p>Cai laut tina guci kosong ngajanggelek manrupi selat nu kiwari nelah selat Sunda. Dinamian Selat Sunda margi ku kalepatan Raden Sundana sarakah hoyong ngamilik nagri nu diratuan ku raina. Guci pusaka nu disimpen ngajanggelek jadai gunung nu katelah Gunung Rakata atanapai gunung Krakatau.</p>

Tinjauan Resolusi Pralogs sebagai Fungsi Hiburan dalam Cerita

Pada bagian ini dipaparkan temuan resolusi akhir sebagai

penentuan fungsi cerita berdasarkan hasil analisa sebelumnya, yakni struktur alur teks. Dari hasil temuan, dapat dipahami, bahwa struktur

penceritaan pada sasakala hanya berorientasi pada penyelesaian konflik pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab secara ilmiah. Sama seperti fungsi mitos paling utama yakni menyediakan penjelasan tentang fakta-fakta yang ada baik natural atau kultural (Dawn & Mitchell, 2004). Fakta natural atau kultural ini mengarah pada tataran fungsi cerita yang salah satunya

adalah fungsi hiburan. Hal tersebut tergambar pada resolusi akhir dari setiap dongeng sasakala yang telah dianalisa dan hasilnya dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisa Resolusi Akhir

Judul	Hasil Analisa Resolusi(Akhir)
<i>Reungit Sok disada kana ceuli</i>	bunyi “ <i>Suengngng</i> ” saat nyamuk terbang diakibatkan dari bunyi pencarian anting ratu nyamuk.
<i>Gagak jadi hideung</i>	Warna burung gagak yang hitam sebagai bentuk penyamaran dari terkaman ular sehingga sampai sekranggagak berwarna hitam
<i>Kelenci buluna jadi bodas</i>	Warna kelinci yang putih karena kelici selalu loncat-loncat
<i>Lélé pamatilan</i>	Ikan lele memiliki senjata “ <i>pamatil</i> ” hasil meminjam dari ikan mujair
<i>Hayam kongkorongok subuh</i>	Ayam jago bersuara di saat pajar karena menunggu kaki seribu
<i>Cau manggala aya sikian</i>	Biji pisang manggala berasal dari biji pohon kapas
<i>Jéngkol</i>	Nama jéngkol berasal dari kata “ <i>morongkol</i> ” akibat ketidakmauan buah tersebut diambil oleh seseorang
<i>Hileud</i>	Ulat bertukar tubuh dengan kupu-kupu karena ingin terbang
<i>Banténg tandukan</i>	Banteng diberi tanduk oleh kuda
<i>Manuk bueuk</i>	Asal nama <i>Buek</i> (Burung Hantu) karena di kuburan sering terdengar suara kueuk-kueukan
<i>Kuya Ngagandong imahna</i>	Kura-kura memiliki cangkang karena diberikan pepatah oleh kera bahwa harus menggandong rumah supaya aman
<i>Biruang jadi galak</i>	Beruang jadi galak karena diganggu oleh manusia
<i>Maung leutik cangkéngna</i>	Harimau memiliki ukuran pinggang yang kecil karena memakai ikat pinggal yang terlalu kencang



Keuyeup Dina tonggongna Aya Tapak Nincak Munding	Pada punggung kepiting memiliki tanda seperti bekas kaki kerbau akibat diinjak oleh kerbau
Kuda	Nama Kuda berasal dari kata <i>ngukud</i> dan <i>dadana</i> .
Maung tetep teu bisa naék	Harimau tidak bisa memanjat karena kalah oleh kucing
Bulu lutung hideung	Lutung memiliki bulu hitam karena tertumpahi cat hitam
Japati Beureum Sukuna	Merpati memiliki warna kaki merah karena lupa membersihkan obat dari kaki ayam
Toké	Tokek adalah jelmaan Pandita yang suka memanggil Te..ka
Samagaha Bulan	Gerhana bulan terjadi karena hewan " <i>Lembu Culung</i> " ingin memakan bulan
Kina	Nama pohon kina berasal dari seseorang yang bernama Kina sebagai penemu pertama pohon tersebut
Situ Léngkong	Situ Lengkong berasal dari Prabu Borosngora yang berkah anugerah air zam-zam oleh Nabi Muhammad SAW
Lambak	Lambak adalah sebutan untuk air laut yang masih muda
Cai Laut Asin	Air laut asin karena terlalu banyak garam
Selat Sunda Jeung Gunung Krakatau	Gunung Krakatau berasal dari guci Raden Sundana Sarakah, sedangkan Selat Sunda berasal dari nama dirinya

Berdasarkan pemetaan resolusi yang ada pada tabel 2, temuan dalam hasil analisa tersebut adalah resolusi yang digambarkan bersifat pralogis. Semua resolusi digambarkan tidak masuk akal bahkan lebih cenderung bersifat fantasi. Hal tersebut menegaskan bahwa resolusi yang digambarkan hanya untuk memberikan kesan polos dan lugu selayaknya *folklor* atau sastra lisan. Sehingga pembaca atau pendengar tidak perlu menggunakan pemikiran yang serius karena isi teks tersebut tidak ditawarkan memiliki nilai-nilai ilmiah atau tinggi, melainkan hanya bersifat lelucon dan tidak masuk akal. Kondisi ini merupakan bentuk mengejawantahan dari fungsi sastra sebagai hiburan. Konteks hiburan yang dimaksudkan melalui hasil analisa

adalah hiburan pikiran. Hiburan semacam ini mampu membangkitkan daya imajinasi seseorang. Apabila dilihat dari pola cerita yang sederhana ditambah isi dari teks dan resolusi yang pralogis, fungsi dan kegunaan kumpulan dongeng yang dibukukan oleh Ki Umbara cocok dibaca untuk anak usia sekolah tingkat dasar.

KESIMPULAN

Kumpulan dongeng sasakala yang dibukukan oleh Ki Umbara merupakan salah satu jenis sastra folklor yang dituliskan. Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa sasakala Sunda dalam kumpulan dongeng Ki Umbara memiliki formula cerita yang berpola atau berumus. Polanya yakni orientasi awal dilanjutkan pada konflik sederhana yang bersifat klise, dan

diakhiri dengan resolusi pralogis. Selain itu, dari tataran fungsi, sasakala Sunda dalam kumpulan dongeng Ki Umbara berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara. Hal tersebut tergambar dari isi dan resolusi yang bersifat polos, lugu, dan cenderung lelucon.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi.
- Cawelti, J. G. (2001). The Concept of Formula in the Study of Popular Literature. In *Popular Culture. Production and Consumption* (hal. 203–209). Blackwell Publishing.
- Dawn, E. B., & Mitchell, J. (2004). Handbook of Native American mythology. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Nomor 09). ABC-CLIO, Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.42-4987>
- Fabel. (2018). KBBI Daring.
- Gayatri, S. (2010). Sistem Formula Dan Fungsi. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 79–94.
- Hadish, K. Y., Ami Raksanegara, Ai Indaniah, & Nunung Saptiah. (1979). *Sastra Lisan Sunda mite, fabel dan legende*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harmawati. (2016). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1–14.
- Hermawan, A., & Musthafa, I. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Lugli, U. (2014). The Concept of Myth. *Journal of Studies in Social Sciences*, 6(1), 38–57.
- Maknuna, L. L., Mustamar, S., & Ningsih, . (2013). Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*, 1(1), 1–15.
- Marchand, M. E. (2013). *The River of Life: Sustainable Practices of Native Americans and Indigenous Peoples*. University of Washington.
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, X(1), 19–36.
- Pratama, R. (2020). *Formulation System and the Functions Found in Oral Literature Mantau Sistem Formula Dan Fungsi Yang Terdapat Di Dalam*.
- Rusyana, Y., Wassid, I., & Wibisana, W. (1997). *Ensiklopedi Sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sibarani, R. (2013). Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba. In S. Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* (hal. 3). Ombak.
- Suantoko. (2016). Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 246–256.
- Umbara, K. (2011). *Dongeng-Dongeng Sasakala*. CV. Geger Sunten.
- Widiastui, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1).
- Widyanta, N. C. (2018). Antara Teori Formula Albert B Lord dan Musikologi. *Journal of MusicScience, Technology, and Industry*, 1(1), 23–34.